



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

SELF FULFILLING PROPHECY **PADA BUDAYA KEMPONAN (STUDI PADA KARYAWAN PENDATANG PT. AGRO ABADI CEMERLANG KABUPATEN SANGGAU)**

SELF FULFILLING PROPHECY **ON KEMPONAN CULTURE (STUDY ON IMMIGRANT EMPLOYEES OF PT. AGRO ABADI CEMERLANG SANGGAU DISTRICT)**

AUTHOR:

Savira Hafiza Lubis

AFFILIATION:

IAIN Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING*:

hafizahsavira337@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received : 26-11-2024

Revised : 31-12-2024

Accepted : 30-01-2025

Copyright © 2024 by Author(s)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRAK:

Penelitian ini mengkaji fenomena self-fulfilling prophecy dalam konteks budaya Kemponan di kalangan karyawan migran di PT. Agro Abadi Cemerlang, Kabupaten Sanggau. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendalami bagaimana para pekerja migran memahami budaya Kemponan di Kalimantan Barat, (2) mendeskripsikan self-fulfilling prophecy mereka dalam kaitannya dengan keyakinan Kemponan, dan (3) mengkaji bagaimana keyakinan tersebut diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan informan kunci dan orang penting lainnya. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa ramalan atau dugaan akibat yang timbul dari Kemponan yang terpenuhi dengan sendirinya, menggambarkan bagaimana ekspektasi

dan prediksi individu secara tidak langsung dapat membentuk perilaku yang memperkuat keyakinan tersebut. Meskipun tingkat kepercayaannya bervariasi, hal itu menimbulkan dampak psikologis yang nyata, seperti perubahan perilaku, persepsi, dan penyesuaian diri. Kepatuhan terhadap budaya Kemponan semakin ditegakkan melalui berbagi informasi dan pengalaman pribadi. Selain itu, keterbukaan pikiran dan rasa hormat yang ditunjukkan oleh para pekerja migran menggarisbawahi potensi positif untuk menumbuhkan kerukunan budaya.

KATA KUNCI:

Self-Fulfilling Prophecy, Budaya Kemponan, Keyakinan Budaya, Karyawan Migran, Adaptasi Budaya

ABSTRACT:

This study investigates the self-fulfilling prophecy phenomenon in the context of Kemponan culture among migrant employees at PT. Agro Abadi Cemerlang, Sanggau Regency. The research aims to: (1) explore how migrant employees understand the Kemponan culture in West Kalimantan, (2) describe their self-fulfilling prophecy in relation to Kemponan beliefs, and (3) examine how these beliefs are integrated into their daily lives. Employing a descriptive qualitative approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation involving key informants and significant others. The findings reveal that the self-fulfilling prophecy, as linked to Kemponan beliefs, illustrates how individuals' expectations and predictions can indirectly shape behaviors that reinforce those beliefs. While the degree of belief varies, it generates discernible psychological impacts, such as shifts in behavior, perception, and self-adjustment. Adherence to Kemponan culture is progressively established through shared information and personal experiences. Moreover, the open-mindedness and respect demonstrated by migrant employees underscore a positive potential for fostering cultural harmony.

KEYWORD:

Self-Fulfilling Prophecy, Kemponan Culture, Cultural Belief, Migrant Employees, Cultural Adaptation

PENDAHULUAN

Indonesia adalah rumah bagi beragam kelompok etnis, menjadikan bangsa ini beragam secara unik dan dicirikan oleh banyak perbedaan. Semboyan nasionalnya, *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity), mencerminkan heterogenitas budaya ini—yang mencakup berbagai ras—etnis—bahasa, adat istiadat, dan tradisi—yang harus diakui dan dilestarikan untuk menjaga dan menumbuhkan keberagaman yang berkelanjutan (Ayukhaliza, 2020). Dari perspektif psikologi sosial, keragaman yang luas ini dapat dipahami sebagai cerminan evolusi budaya dan katalisator untuk kohesi sosial dan pembentukan identitas (Crisp & Turner, 2011).

Pluralisme budaya di Indonesia mencontohkan perwujudan nyata dari perkembangan budaya. Memang, Indonesia menonjol sebagai salah satu negara paling heterogen secara budaya di seluruh dunia. Istilah "budaya" berasal dari kata Sanskerta *budh*—yang berarti intelegensi—dan dengan demikian mencakup unsur-unsur yang terkait erat dengan pemikiran, logika, dan kognisi. Dalam istilah yang lebih sederhana, budaya dapat diartikan sebagai "cara hidup", menggabungkan cara berpikir, pola penciptaan, dan perilaku yang dianggap berharga oleh masyarakat dalam berbagai situasi (Rosana, 2017). Dengan merangkul keragaman budaya tersebut, kelompok sosial di Indonesia terus beradaptasi, menegosiasikan batasan kelompok, dan memperkuat identitas kolektif dengan cara yang mencerminkan prinsip inti psikologi sosial (Tajfel & Turner, 1979).

Kebudayaan tercipta karena keberadaan manusia, manusia yang menciptakan kebudayaan tersebut yang terbentuk dari akal dan pikiran sehingga kebudayaan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan. Salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan adalah Kalimantan Barat. Kalimantan Barat atau yang biasa dijuluki dengan nama *Borneo* ini merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Kalimantan Barat adalah salah satu contoh daerah yang multietnik, ras, dan agama (Marisa, 2021). Selain keberagaman budaya dan etniknya Kalimantan Barat diperkaya dengan letak geografisnya yang tepat dan strategis. Dengan luas 146.807 km², atau sekitar 7,53 % dari wilayah Kalimantan Barat Republik Indonesia ini adalah provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat dengan ibukota di Sanggau. Kabupaten Sanggau termasuk kawasan perbatasan di Indonesia yang berbatasan darat dengan Malaysia (Johanes, 2019). Kabupaten ini terletak di wilayah antar pesisir dan pedalaman, dan merupakan wilayah penyangga dan perlintasan (Ruslan, dkk, 2024). Sanggau telah menjadi penyangga untuk usaha perkebunan, terutama perkebunan sawit. Hal ini juga menjadi penopang ekonomi daerah. Perkembangan ekonomi dari sektor perkebunan telah menjadikan Sanggau menjadi salah satu tujuan kedatangan banyak orang untuk bekerja. Pekerja dari luar banyak dijumpai di area perkebunan sawit (Lihat Mursyidan, dkk, 2023).

Posisi geografis Sanggau memberikan identitas budaya yang berbeda di wilayah tersebut. Keberagaman ini terlihat dari berbagai praktik budaya, kepercayaan, dan tradisi, salah satunya yang biasa dikenal dengan kemponan. Intinya, kemponan diyakini sebagai konsekuensi dari menolak makanan atau minuman yang ditawarkan. Sebagai konstruksi budaya yang unik, kemponan muncul dari pandangan dunia kolektif suatu kelompok etnis, dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat dan rasa syukur atas setiap tindakan orang yang memberi makanan.

Desa Enggaday yang terletak di Kabupaten Sanggau ini terkenal karena menjunjung tinggi tradisi kemponan ini. Menurut wawancara dengan pemimpin adat desa, kepatuhan terhadap kemponan tetap kuat dan sangat dihargai oleh masyarakat setempat. Dari sudut pandang psikologi sosial, tradisi ini dapat dipahami melalui lensa norma sosial dan keyakinan kolektif (Triandis, 1995). Secara khusus, ketakutan masyarakat akan mengalami kerugian jika makanan atau minuman yang ditawarkan ditolak mencerminkan tekanan normatif yang kuat yang memperkuat keharmonisan komunal dan rasa saling menghormati (Berry, dkk, 2002). Akibatnya, warga desa terus mempercayai kemponan sebagai aspek integral dari identitas budaya dan sosial mereka.

Terlepas dari meningkatnya minat ilmiah pada psikologi sosial, relatif sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana fenomena semacam itu beroperasi dalam konteks yang dicirikan oleh percampuran budaya yang substansial. Penelitian yang ada menggarisbawahi bagaimana sistem kepercayaan dapat memperkuat identitas komunal, namun dinamika psikologis di mana para migran mengadopsi, menolak, atau menegosiasikan keyakinan ini tetap kurang diteliti (Triandis, 1995). Menyelidiki adat kemponan menawarkan kesempatan unik untuk memahami bagaimana kontak lintas budaya, pengaturan kerja industri, dan keyakinan komunal yang dipegang erat bersinggungan untuk memengaruhi kohesi sosial dan pembentukan identitas.

Mengingat kompleksitas perjumpaan antarbudaya di Kalimantan Barat, sangat penting untuk mengkaji persepsi, pemahaman, dan pengalaman hidup para migran di kemponan untuk menjelaskan proses adaptasi budaya yang lebih luas. Penelitian ini siap untuk mengisi celah penting dengan menjelaskan bagaimana penduduk baru dan jangka panjang menavigasi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya yang tertanam dalam adat istiadat setempat, sehingga memengaruhi kesejahteraan individu dan keharmonisan sosial. Memahami dinamika ini pada akhirnya dapat menginformasikan upaya pembangunan masyarakat, program tanggung jawab sosial perusahaan, dan inisiatif kebijakan yang bertujuan untuk mendorong koeksistensi yang lebih inklusif dan saling menghormati di antara berbagai kelompok.

METODE

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan kualitatif deskriptif di mana metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia. Fenomena ini dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena (Rusli et al., 2014).

Penelitian ini dilakukan tepatnya di PT. Agro Abadi cemerlang yang mana PT tersebut berlokasi di Desa Enggadai, Baru Lombok Bagan Asam, Kec. Meliau, Kab. Sanggau, Kalimantan Barat. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober 2023- Agustus 2024. Sedangkan sumber data penelitian ini berasal dari *key informan* (informan kunci) yang merupakan 5 orang karyawan pendatang dengan asal yang berbeda-beda dan *significant other* (informan tambahan) yang didapatkan dari hasil wawancara ketua adat dan HRD PT.AAC. Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta melakukan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perantau di PT AAC

PT. Agro Abadi Cemerlang (PT. AAC), sebuah perusahaan perkebunan dan pengolahan kelapa sawit yang berlokasi di Desa Enggadai, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan perkebunan sawit yang menampung banyak pekerja luar Sanggau. Menurut data terakhir, PT. AAC mempekerjakan total 967 pekerja yang tersebar di dua perkebunan utama dan tujuh divisi. Dari jumlah itu, 60% dari karyawan tersebut adalah pendatang, dengan 35% berasal dari wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB), 20% dari Jawa, dan 5% dari Sumatera. Banyak dari para migran ini mencari peluang ekonomi yang lebih baik, percaya bahwa pekerjaan industri dapat memberikan pendapatan yang lebih stabil daripada pekerjaan mereka sebelumnya.

Dalam lingkungan multikultural ini, pendatang baru menjumpai adat istiadat setempat yang mungkin asing, salah satunya kemponan. Dipahami secara luas, kemponan mengacu pada keyakinan bahwa menolak makanan atau minuman yang ditawarkan menimbulkan konsekuensi negatif. Intinya, praktik ini muncul dari gagasan budaya yang mengakar kuat yang menekankan rasa syukur dan rasa hormat atas setiap tindakan memberi. Namun, tradisi kemponan juga mencakup unsur-unsur yang mirip dengan ramalan atau ramalan-di mana jika seseorang gagal untuk mengambil bagian dalam makanan yang dipersembahkan, beberapa bentuk kesialan diantisipasi. Kerangka budaya ini dapat mendorong apa yang oleh para psikolog sosial disebut sebagai ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (Merton, 1948): ekspektasi akan hasil negatif membentuk perilaku individu sedemikian rupa sehingga benar-benar menghasilkan hasil yang ditakuti (Adityawarman et al., 2018).

Dari perspektif lintas budaya, efek ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya mungkin sangat menonjol ketika individu bermigrasi ke suatu wilayah dengan adat istiadat yang berbeda (Berry, 1997). Para migran pada awalnya mungkin menganggap kemponan hanya sebagai takhayul; Namun, interaksi sosial yang berulang di mana anggota masyarakat setempat menyoroti potensi "bahaya" menolak makanan atau minuman yang ditawarkan dapat memicu kecemasan dan kewaspadaan yang meningkat.

Tanggapan emosional ini, pada gilirannya, dapat mengarah pada perilaku yang secara tidak sengaja mengkonfirmasi narasi budaya yang diduga. King dan Mertens (2023a) menyarankan bahwa ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya sering kali berkisar pada kredibilitas, penggunaan prediksi, kepekaan terhadap lingkungan sosial, dan realisasi selanjutnya-atau kegagalan-dari hasil yang diprediksi. Pemahaman Para Perantau Terhadap *Kemponan* Bagi para pendatang yang bekerja di PT. Agro Abadi Cemerlang, sangat penting untuk memahami budaya lokal seperti *kemponan* agar mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Selain itu, memahami dan menghormati budaya *kemponan* menjadi tantangan tersendiri bagi para pendatang. Mereka harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebiasaan ini serta mengikuti aturan-aturan yang ada di daerah baru tersebut. Tingkat pemahaman dan adaptasi terhadap budaya *kemponan* ini bervariasi di antara para pendatang, tergantung pada faktor-faktor seperti keterbukaan individu terhadap budaya baru, lama tinggal di daerah tersebut, dan intensitas interaksi dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan data yang diperoleh, bagi para pendatang *kemponan* merupakan tradisi unik yang memiliki signifikansi mendalam memahami masyarakat di sekitar perkebunan. Mereka mengetahui bahwa tradisi ini berkaitan erat dengan kebiasaan makan dan minum, di mana terdapat kepercayaan bahwa menolak tawaran makanan atau minuman dapat mengakibatkan malapetaka. Meskipun pada mulanya, beberapa sumber mengatakan bahwa mereka tidak percaya pada *kemponan*. Menurut mereka tidak mungkin menolak makanan mendatangkan malapetaka. Tetapi, lama kelamaan, setelah mereka berinteraksi dengan masyarakat, mereka mulai memahami konsep *kemponan*, dan bahkan percaya, seperti masyarakat lokal percaya pada tradisi tersebut. Bagi para pendatang yang bekerja di PT. Agro Abadi Cemerlang, pemahaman dan adaptasi terhadap budaya *kemponan* menjadi tantangan tersendiri dalam proses integrasi mereka dengan masyarakat setempat.

Hasil wawancara menunjukkan variasi tingkat pemahaman dan adaptasi di antara para pendatang. Adanya faktor dari tingkat variasi tersebut seperti keterbukaan individu terhadap budaya baru, lama tinggal di daerah tersebut, dan intensitas interaksi dengan masyarakat lokal mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Kepercayaan *kemponan* berperan dalam memperkuat ikatan sosial antara pendatang dan penduduk lokal. Tradisi ini menciptakan pengalaman bersama yang membantu menyatukan anggota masyarakat, seperti yang terlihat dalam penerapan yang ada, adanya aksi saling menawarkan makanan atau minuman, berkunjung, dan bertukar pemahaman budaya. Pemahaman dan penghormatan terhadap budaya *kemponan* menjadi kunci bagi para pendatang untuk berbaur dengan baik dalam masyarakat Kalimantan Barat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya adaptasi kultural dan kepekaan terhadap tradisi lokal dalam konteks mobilitas tenaga kerja dan interaksi antar budaya.

2. Gambaran Pemahaman *Self fulfilling prophecy* Para Pendetang Pada Kepercayaan *Kemponan*

Self-fulfilling prophecy adalah fenomena psikologis di mana keyakinan atau harapan seseorang tentang suatu kejadian atau individu dapat secara tidak langsung menyebabkan keyakinan tersebut menjadi kenyataan. *Self fulfilling prophecy* biasanya disebut sebagai ramalan refleksi yaitu sebuah ramalan yang memberi pengaruh pada hasil dari apa yang diprediksi. ramalan yang terwujud dengan sendirinya, bukanlah sebuah ramalan/ prediksi yang benar namun menghasilkan kebenarannya sendiri (King dan Mertens, 2023a).

Dalam kepercayaan *kemponan*, kepercayaan tradisional ini menggunakan sistem yang meliputi ritual, keyakinan, dan praktik-praktik spiritual tertentu dalam masyarakat yang dilestarikan secara turun-temurun. *Kemponan* adalah salah satu kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat. *Kemponan* sendiri memberikan pengajaran untuk saling menghargai dari apa yang sudah ditawarkan. *Kemponan* merupakan sebuah sugesti yang menimbulkan sebuah perilaku sosial untuk menghargai hubungan antar sesama manusia, alam dan tuhan sehingga menjadikan budaya tersebut menjadi sebuah kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang sakral di dalamnya (Asyura, 2019).

Para pendatang juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang ramalan atau *self fulfilling prophecy* berdasarkan keyakinan mereka dalam kepercayaan *kemponan*. Beberapa pendatang mungkin mengadopsi keyakinan tersebut karena adanya interaksi intens dengan masyarakat setempat, karena adanya pengalaman atau perasaan perlu untuk membangun hubungan sosial yang kuat. Sebaliknya, ada juga pendatang yang mungkin skeptis terhadap kepercayaan tersebut, menganggapnya sebagai mitos atau hanya sekedar menghargai keberagaman budaya yang ada. Oleh karena itu, pemahaman *self-fulfilling prophecy* dalam konteks kepercayaan *kemponan* para pendatang menunjukkan dinamika budaya dan interaksi sosial yang kompleks. Penting untuk menghormati kepercayaan ini untuk mendorong integrasi sosial yang harmonis dan saling menghormati di masyarakat multikultural.

Dari hasil yang telah diperoleh bahwa *Self fulfilling prophecy* atau yang biasanya disebut sebagai sebuah ramalan yang dapat menghasilkan dampak dari apa yang diprediksi. Hal ini merupakan fenomena psikologis mengenai keyakinan dan harapan seseorang tentang sebuah kejadian yang dapat secara tidak langsung menciptakan keyakinan tersebut menjadi kenyataan. Fenomena *self fulfilling prophecy* ini menunjukkan bagaimana keyakinan atau harapan seseorang tentang diri sendiri atau orang lain dapat secara tidak langsung mengarah pada tindakan atau perilaku yang mendukung keyakinan tersebut. Seseorang atau kelompok memiliki keyakinan atau harapan tertentu tentang hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan. Keyakinan ini dapat digambarkan sebagai optimis atau pesimis. Keyakinan atau harapan ini mempengaruhi cara seseorang bertindak terhadap situasi tertentu. Karena perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan awal kemungkinan besar terjadi hasil yang sesuai dengan keyakinan tersebut.

Dengan kata lain, keyakinan awal yang hanya berupa harapan atau ramalan akhirnya menjadi kenyataan bagi individu atau kelompok.

Dalam hal ini *Self fulfilling prophecy* sejalan dengan budaya *kemponan* dalam budaya masyarakat di lingkungan PT. AAC Desa Enggadai. Budaya *kemponan* adalah salah satu budaya leluhur dan kepercayaan tradisional yang mengandung tentang konsekuensi dari tindakan tertentu, seperti menolak tawaran makanan atau minuman. Sementara itu, *self fulfilling prophecy* berperan sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan kepercayaan ini menjadi terwujud dalam realitas yang dirasakan oleh masyarakat.

Para pendatang juga memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang ramalan atau *self fulfilling prophecy* berdasarkan keyakinan mereka dalam kepercayaan *kemponan*. Beberapa pendatang mungkin mengadopsi keyakinan tersebut karena adanya interaksi intens dengan masyarakat setempat, lama tinggal, karena adanya pengalaman atau perasaan perlu untuk membangun hubungan sosial yang kuat. Sehingga, pada elemennya terdiri dari menggunakan prediksi sebagai kredibel, mengandalkan prediksi, kepekaan terhadap lingkungan, dan realisasi hasil yang diprediksi. Elemen tersebut memperlihatkan gambaran, pemahaman dan pengaplikasian setiap informan dalam prediksi dari sebuah budaya.

Pada elemen pertama yaitu menggunakan prediksi sebagai kredibel memberikan pemahaman bahwa prediksi tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Prediksi merupakan sebuah pernyataan dan penilaian mengenai sebuah informasi yang memiliki tingkat ketidakpastian namun meskipun begitu prediksi dapat diciptakan dengan penuh kekuatan dari sebuah pernyataan. Kepercayaan *kemponan* dipandang sebagai prediksi yang kredibel oleh masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan bagaimana prediksi budaya dapat memperoleh kredibilitas dan mempengaruhi perilaku sosial.

Pada elemen kedua dalam mengandalkan prediksi menunjukkan bahwa kepercayaan *kemponan* memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial dan interaksi masyarakat, khususnya dalam konteks penawaran makanan atau minuman. Kepercayaan ini mengharuskan individu untuk setidaknya menyentuh atau memegang makanan atau minuman yang ditawarkan, bahkan jika mereka tidak berniat mengonsumsinya. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa penolakan tanpa menyentuh dapat mengakibatkan nasib buruk atau kesialan.

Selanjutnya pada elemen ketiga kepekaan terhadap lingkungan menjadi peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara pendatang dan masyarakat setempat. Kepekaan ini tercermin dalam pemahaman, penghormatan, dan adaptasi terhadap kepercayaan dan adat istiadat lokal. Wawancara dengan informan T mengungkapkan bahwa terciptanya kedekatan antara pendatang dan masyarakat lokal terjalin melalui berbagi cerita dan keluhan.

Kepercayaan *kemponan* di PT. AAC Desa Enggadai, menunjukkan karakteristik yang kuat dari *self-fulfilling prophecy*. Hal ini kemudian dilihat dari elemen keempat

sebagai realisasi hasil yang diprediksi. Para pendatang mengalami proses adaptasi kultural terhadap kepercayaan *kemponan*, yang dimulai melalui pengalaman pribadi yang dianggap sebagai bukti *kemponan*. Proses ini menciptakan perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Dampak psikologis dari kepercayaan ini terlihat jelas dalam perubahan perilaku pendatang, seperti melakukan cempalek atau cempalit sebagai cara untuk menghormati tradisi lokal dan menghindari konsekuensi negatif yang diyakini.

3. Pengaplikasian Kepercayaan *Kemponan* Para Pendatang

Kepercayaan *kemponan* adalah suatu tradisi adat yang telah mengakar kuat dalam masyarakat di Desa Enggadai. *Kemponan* dapat didefinisikan sebagai keyakinan bahwa menolak atau tidak menghargai makanan dan minuman dapat menyebabkan kesulitan atau musibah bagi orang yang menolaknya. Hal ini berlandaskan pada nilai-nilai sosial dan spiritual yang dipegang oleh masyarakat lokal, yang menekankan betapa pentingnya keramahan, penghormatan, dan harmoni dalam interaksi sosial.

Kepercayaan *kemponan* telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian penting dari kearifan lokal. *Kemponan* merupakan sebuah sugesti yang menimbulkan sebuah perilaku sosial untuk menghargai hubungan antar sesama manusia, alam dan Tuhan sehingga menjadikan budaya tersebut menjadi sebuah kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang sakral di dalamnya (Asyura, 2019). Meskipun itu berasal dari tradisi lisan, *kemponan* telah berkembang menjadi norma dan nilai-nilai sosial yang kuat yang berdampak pada perilaku dan interaksi sehari-hari masyarakat.

Kepercayaan ini telah berkembang menjadi pedoman bagi masyarakat lokal dan komponen budaya yang harus dipahami dan dihormati oleh pendatang termasuk mereka yang bekerja di lingkungan modern seperti PT. AAC. Ini menunjukkan bagaimana tradisi yang telah dipercaya dari leluhur dapat tetap relevan dan beradaptasi dengan masyarakat modern. Adaptasi adalah proses natural yang dialami oleh semua orang saat berinteraksi di lingkungan baru. Ketika seseorang berpindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan baru, mereka mengalami tingkat perubahan yang disebut adaptasi (Pongantung et al., 2018).

Proses adaptasi ini tentunya dialami setiap pendatang yang berasal dari luar daerah Kalimantan. Sehingga pada proses adaptasi ini menjadikan pembelajaran serta wawasan bagi para pendatang untuk mengenal dan melakukan penyesuaian diri agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan norma serta adat istiadat yang ada di daerah tersebut khususnya Desa Enggadai. Dari proses pengaplikasian ini, pendatang dapat memahami suatu adat, nilai-nilai bahkan kepercayaan khususnya *kemponan* melalui pengalaman individual dan informasi yang didapatkannya selama proses adaptasi. Dengan demikian, informasi dan pengalaman seseorang berperan sebagai fasilitator, moderator, dan katalis dalam proses pengaplikasian kepercayaan *kemponan*. Pada pengaplikasian kepercayaan

kemponan oleh pendatang, pengetahuan menjadi dasar sebagai fondasi pemahaman dalam mempraktikkan kepercayaan tersebut di kehidupan sehari-hari.

Salah satu komponen penting dalam memahami pengaplikasian kepercayaan *kemponan* oleh pendatang adalah mempelajari bagaimana pengetahuan tersebut dapat ditransfer dan diadaptasi oleh masyarakat lokal kepada pendatang. Proses ini melibatkan berbagai interaksi antara masyarakat lokal sebagai pemilik asli pengetahuan dan pendatang sebagai penerima. Metode bersosial sangat penting untuk memberikan pengetahuan ini, di mana pendatang melihat, meniru, dan mengadopsi tindakan serta keyakinan masyarakat lokal yang terkait dengan *kemponan*. Dalam hal ini, penting untuk melihat bagaimana pendatang dapat menginterpretasikan dan memproses informasi dan pengetahuan yang telah diterima mengenai *kemponan*.

Dari hasil yang telah ditemukan dapat dilihat bahwa pengaplikasian kepercayaan *kemponan* oleh para pendatang di PT. Agro Abadi Cemerlang merupakan proses kompleks pada psikologis yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan perilaku yang melibatkan transfer pengetahuan, adaptasi budaya, dan proses pembauran masyarakat sosial. Kepercayaan *kemponan* yang berakar kuat dalam tradisi masyarakat melayu dan dayak di Kalimantan Barat menjadi komponen penting dalam dinamika sosial yang harus dipahami dan dihormati oleh para pendatang. Proses adaptasi dan pengaplikasian kepercayaan *kemponan* oleh para pendatang menunjukkan adanya mekanisme akulturasi yang signifikan.

Para pendatang secara bertahap mengadopsi elemen-elemen budaya lokal termasuk kepercayaan *kemponan* dan sambil tetap mempertahankan aspek-aspek dari budaya asal mereka. Hal ini mencerminkan fleksibilitas budaya dan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Peran masyarakat lokal dalam proses transfer pengetahuan dan sosialisasi budaya terlihat sangat penting. Masyarakat lokal aktif dalam memberikan informasi dan panduan mengenai kepercayaan-kepercayaan budaya, termasuk pantangan-pantangan yang harus diperhatikan. Hal ini menunjukkan adanya interaksi positif dan keterbukaan antara penduduk lokal dan pendatang, yang memfasilitasi proses integrasi sosial.

Selain itu peneliti juga mengindikasikan bahwa tingkat penerimaan dan penerapan kepercayaan *kemponan* memiliki variasi di antara para pendatang. Faktor lama tinggal di daerah tersebut menjadi komponen utama di mana pendatang yang telah lama menetap cenderung memiliki pemahaman dan penerapan yang lebih mendalam terhadap kepercayaan *kemponan*. Secara data informan tersebut telah memiliki cukup banyak pengalaman dan waktu yang cukup lama berada di Kalimantan Barat sehingga pengetahuan yang dimiliki sangatlah mendalam. Hal ini juga menunjukkan internalisasi kepercayaan yang lebih kuat seiring berjalannya waktu.

Sikap terbuka dan rasa hormat yang ditunjukkan oleh para pendatang terhadap budaya setempat yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi sosial. Hal ini mencerminkan potensi positif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan

beragam, di mana perbedaan budaya dapat dihargai dan disesuaikan. Pengaplikasian kepercayaan *kemponan* oleh para pendatang tidak hanya menunjukkan fleksibilitas individu dalam beradaptasi dengan norma-norma budaya baru, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya dalam konteks masyarakat yang semakin global dan beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemponan--keyakinan akan akibat buruk yang timbul dari penolakan makanan atau minuman yang ditawarkan--menjadi fenomena budaya bagi pekerja migran di Kalimantan Barat. Meskipun banyak dari orang-orang ini datang mencari peluang ekonomi di perkebunan seperti PT. Agro Abadi Cemerlang, mereka segera menjumpai tradisi lokal kemponan. Pemahaman mereka tentang keyakinan ini dibentuk oleh faktor-faktor, seperti: lama tinggal, tingkat interaksi dengan anggota masyarakat, dan pengalaman pribadi. Beberapa perantau awalnya menerima kemponan dengan skeptis, tetapi narasi tentang akibat negatif bagi mereka yang menolak makanan yang ditawarkan secara bertahap memperkuat validitas yang dirasakan dari praktik tersebut. Seiring berjalannya waktu, paparan budaya ini mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap adat istiadat setempat dan menumbuhkan rasa hormat terhadap norma-norma masyarakat tuan rumah.

Inti dari temuan penelitian ini adalah peran self-fulfilling prophecy dalam memperkuat kemponan dalam sistem kepercayaan pekerja migran. Gagasan tersebut menyatakan bahwa ekspektasi individu - baik positif atau negatif - dapat memengaruhi perilaku secara halus, pada akhirnya mewujudkan hasil yang diantisipasi pada awalnya. Dalam konteks kemponan, perantau yang takut akan kemungkinan kesialan jika tidak mematuhi dapat secara tidak sengaja menegaskan keabsahan tradisi tersebut. Catatan pribadi tentang kemalangan yang menimpa, baik penyakit ringan atau kemunduran yang lebih luas, ditafsirkan sebagai bukti kekuatan kemponan, sehingga memperkuat kepatuhan kolektif terhadap adat tersebut. Fenomena ini menghasilkan efek psikologis, termasuk kewaspadaan yang meningkat dan perubahan rutinitas sehari-hari, sehingga menjembatani kesenjangan budaya dan meningkatkan kohesi sosial. Ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya berfungsi sebagai kunci utama yang mengikat persepsi pekerja migran yang terus berkembang terhadap tatanan budaya Kalimantan Barat yang sudah berlangsung lama.

Seiring waktu, banyak pekerja migran mulai memasukkan praktik terkait kemponan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi ini merupakan proses bertahap, seringkali membutuhkan setidaknya satu tahun pemaparan dan sosialisasi terus-menerus. Anggota masyarakat memainkan peran penting dengan memodelkan perilaku--seperti *cempalek* atau menyentuh makanan dan minuman sebelum dikonsumsi--dan memberikan penjelasan tentang berbagai adat istiadat. Saat para migran menyaksikan penghormatan yang diberikan kepada kemponan, mereka biasanya mengadopsi praktik serupa untuk

menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari hasil negatif yang dirasakan. Adaptasi ini tidak hanya meningkatkan penerimaan lokal tetapi juga menumbuhkan identitas budaya bersama yang menghormati perbedaan agama dan ideologi. Pada akhirnya, melalui perpaduan rasa ingin tahu, pengalaman pribadi, dan penguatan sosial, pekerja migran memandang kemponan sebagai komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan betapa dalamnya sistem kepercayaan dapat membentuk perilaku individu dan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, K., Rositawati, S., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2018). Pengaruh Self-Fulfilling Prophecy Terhadap Self-Efficacy Murid Level 1 Di Tempat Les X di Bandung. *SPeSIA*, 4(2), 1–10.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Crisp, R. J., & Turner, R. N. (2011). Cognitive adaptation to the experience of social and cultural diversity. *Psychological Bulletin*, 137(2), 242–266.
- Johanes, A. W. (2019). Penanganan Masalah-Masalah Sosial di Kecamatan Kawasan Perbatasan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 4(2), 50–61.
- King, O. C., & Mertens, M. (2023a). Self-fulfilling Prophecy in Practical and Automated Prediction. *Ethical Theory and Moral Practice*, 26(1), 127–152.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Merton, R. K. (1948). The self-fulfilling prophecy. *The Antioch Review*, 8(2), 193–210.
- Mursyidan, R. A., Dwiwarno, N., & Hananto, P. W. H. (2023). Upaya Pemerintah dalam Menangani Kasus Perdagangan Orang di Area Perbatasan Negara (Studi Kasus di Sanggau). *Diponegoro Law Journal*, 12(1).
- Ruslan, I., Amri, F., & Yusriadi, Y. (2024). Religion, Education, and Maintaining Ethno-religious Harmony in Sanggau, West Kalimantan. *Dinamika Ilmu*, 24(1), 111-126.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (Hal. 33–47). Brooks/Cole.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Westview Press.